

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

01 April 1983 adalah awal dari IHSG yang di perkenalkan dan menjadi indikator utama perdagangan saham di BEI. Dan saat ini pasar modal di Indonesia telah mengalami perkembangan yang semakin baik, hal ini dibuktikan dengan selalu bertambahnya perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) dimana dari tahun ke tahun sehingga saat ini semakin banyak jenis surat berharga yang diperjual belikan di Bursa Efek Indonesia (UU,1995). Seluruh nilai dan harga saham yang ada di pasar modal dapat kita lihat melalui IHSG di BEI, pasar modal harus selalu di pantau pergerakannya dan pemantauan pasar modal dilakukan selain karena pasar modal merupakan bagian dari sistem keuangan juga karena sejumlah bank merupakan emiten di pasar tersebut. Hal yang harus diperhatikan dalam pasar modal sebesar apa pergerakan harga-harga saham dan faktor-faktor yang mempengaruhi IHSG di bursa efek Indonesia. Di era globalisasi ini hampir semua negara menaruh perhatian besar terhadap pasar modal karena memiliki peranan strategis bagi penguatan ketahanan ekonomi suatu negara.

Menurut Sunariyah (2003) menyatakan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan adalah suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan, sampai tanggal tertentu dan mencerminkan suatu nilai yang berfungsi sebagai pengukuran kinerja suatu saham gabungan di bursa efek. Informasi yang ditunjukkan oleh Indeks Harga Saham Gabungan setiap waktunya

merupakan gambaran dari situasi pasar yang terjadi secara umum atau untuk menunjukkan apakah harga saham mengalami kenaikan atau penurunan di suatu negara tersebut. Kenaikan atau penurunan yang terjadi di Indeks Harga Saham Gabungan pun bisa tercermin dari pergerakan fenomena-fenomena ekonomi dan politik yang terjadi.

Pasar modal pernah mengalami krisis yang cukup parah yakni semenjak krisis ekonomi mulai menghantam Indonesia pada pertengahan tahun 1997, kinerja keuangan badan usaha menurun tajam bahkan pula banyak diantaranya menderita kerugian. Kondisi ini tentu dapat mempengaruhi investor untuk melakukan investasi di pasar modal khususnya saham, dan akan berdampak terhadap harga pasar saham di bursa. Selain itu krisis ekonomi juga menyebabkan variabel makro ekonomi seperti suku bunga nilai tukar dan harga emas dunia mengalami perubahan yang tajam. Pada krisis moneter 1997 juga menyebabkan penutupan beberapa bank dan perusahaan yang terdaftar di IHSG di bursa efek. Chamila (1996) menyatakan bahwa dampak dari penutupan Bank sangatlah berpengaruh besar karena bank sebagai sektor tertinggi dalam pasar modal dan proporsi nilai yang disumbangkan terhadap IHSG cukup besar. Menurut Machfoedz (1999) dan Sulardi (2002) mengatakan bahwa di Indonesia, sampai dengan akhir Juli 1997 dikatakan bahwa tidak terdapat hubungan (sebab akibat) yang sistematis antara depresiasi rupiah dengan pergerakan IHSG. Periode krisis moneter mengakibatkan kinerja perusahaan mengalami penurunan dibandingkan sebelum krisis moneter dan ada perbedaan risiko sistematis antara periode sebelum dan selama krisis moneter (Gupta, Jyoti P., 2000).

Pada periode sebelum 1990, pasar modal di Indonesia belum berkembang karena pada umumnya perusahaan menerima dana dari bank terutama bank pemerintah, terbukti dari perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia sampai akhir tahun 1988 baru 24 perusahaan. Dan pasar modal di Indonesia baru berkembang setelah pemerintah mengeluarkan pakto 1988 dan pakdes 1988 yang berisi tentang kebijakan-kebijakan perkembangan pasar modal. pada akhir 1989 dikatakan sebanyak 56 perusahaan yang telah mencatatkan saham di BEI dan terus meningkat dari tahun ketahun hingga menjadi 330 pada tahun 2005 (Sa'adah dan Panjaitan, 2006).

Menurut Jogianto (2000) menyatakan bahwa melemahnya kondisi perekonomian Indonesia yang menyebabkan krisis moneter di Indonesia berakibat lebih parah dan lebih lama dibandingkan dengan negara ASEAN. Ketidakseimbangan antara jumlah permintaan dan penawaran dolar Amerika dan jumlah yang relative besar menyebabkan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika terus melemah. Dan hal ini diperpanjang lagi pada akhir tahun 1997 dengan adanya penutupan 38 bank yang tentunya sangat mempengaruhi pasar modal. Chalimah (1996) menyaran bahwa dampak dari penutupan bank ini sangat besar karena bank sebagai sektor tersendiri dalam pasar modal dan proporsi nilai yang di sumbangkan terhadap IHSG cukup besar.

Bagi calon investor dalam melakukan investasi dapat menggunakan harga saham sebagai pedoman investasi. IHSG yang sebagai cerminan dari pergerakan harga saham dan yang disebarluaskan melalui teknologi dan media cetak untuk memantau dan menjadikan salah satu pedoman bagi investor untuk berinvestasi di

pasar modal. Bursa Efek Indonesia memiliki beberapa indeks sektoral. Salah satu sektor tersebut adalah sektor properti dan *real*. Fama (1970) menyatakan bahwa Pasar modal yang efisien adalah pasar modal yang harga sahamnya merefleksikan informasi yang ada di pasar dan dapat menyesuaikan dengan cepat terhadap informasi baru. Hartono (2000) mengemukakan bahwa bentuk efisiensi pasar terbagi menjadi efisiensi pasar bentuk lemah, setengah kuat dan bentuk kuat Efisiensi pasar bentuk setengah kuat dapat dikembangkan menjadi efisiensi pasar setengah kuat secara informasi dan secara keputusan.

Pada penelitian ini diduga terdapat beberapa faktor makro ekonomi yang dapat mempengaruhi harga saham di antaranya adalah nilai tukar mata uang atau yang sering disebut dengan kurs, harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing (Bank Indonesia, 2004). Harga mata uang terhadap mata uang lainnya disebut kurs atau nilai tukar rupiah kurs menggambarkan harga dari suatu mata uang terhadap mata uang negara lainnya dan juga merupakan harga dari suatu aktivitas atau harga asset (*asset price*). Kurs memiliki peran penting dalam perekonomian terbuka, karena memiliki pengaruh yang sangat besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel makro ekonomilainnya. Depresiasi mata uang domestik akan meningkatkan volume ekspor. Bila permintaan pasar Internasional cukup elastis hal ini akan meningkatkan *cash flow* perusahaan domestik, yang kemudian meningkatkan harga saham, yang tercermin pada IHSG. Sebaliknya, jika emiten membeli produk dalam negeri, dan memiliki hutang dalam bentuk dollar maka harga sahamnya akan turun. Kenaikan nilai tukar mata uang dalam negeri disebut

apresiasi atas mata uang (mata uang asing lebih murah, hal ini berarti nilai mata uang asing dalam negeri meningkat). nilai tukar yang menurun disebut depresiasi mata uang dalam negeri (mata uang asing menjadi lebih mahal, yang berarti mata uang dalam negeri menjadi merosot). Dampak merosotnya atau naiknya nilai tukar rupiah terhadap dolar memungkinkan berpengaruh negatif terhadap pasar modal, mengingat sebagian besar perusahaan yang go-public di BEI mempunyai hutang luar negeri dalam bentuk valuta asing. Dan produk yang dihasilkan oleh beberapa perusahaan publik tersebut banyak menggunakan bahan yang memiliki kandungan impor tinggi. Pemerintah mempunyai peran penting untuk meredam melemahnya nilai tukar rupiah, misalnya dengan menaikkan suku bunga.

Variabel independen berikutnya adalah tingkat suku bunga deposito secara umum pada saat suku bunga deposito yang ditetapkan meningkat, investor akan mendapat hasil yang lebih besar atas suku bunga deposito yang ditanamkan sehingga investor akan cenderung untuk mendepositokan modalnya dibandingkan menginvestasikan dalam saham. Hal ini mengakibatkan investasi di pasar modal akan semakin turun dan pada akhirnya berakibat pada melemahnya Indeks Harga Saham Gabungan. Bila suku bunga deposit cukup tinggi (lebih tinggi dari capital gain deviden pertahun yang bisa di peroleh dari lantai bursa) orang akan lebih memilih menyimpan uangnya di bank dan IHSG akan menurun. Sebaliknya jika suku bunga deposit melemah maka orang akan beralih ke lantai Bursa. Hal ini sebagai upaya untuk menarik minat masyarakat menabung di bank. Akibatnya investasi khususnya dalam bentuk saham di pasar modal menjadi tidak menarik lagi dan investor akan mengalihkan dananya dari pasar modal ke tabungan. Pengalihan dana oleh investor

dari pasar modal ke tabungan tentu akan mengakibatkan penjualan saham besar-besaran sehingga akan menyebabkan penurunan indeks harga saham gabungan. Tingkat bunga yang tinggi akan mendorong investor untuk memilih deposito daripada membeli saham. Tingkat bunga rendah akan mendorong investor untuk membeli saham daripada menyimpan di deposito.

Tingkat bunga deposito yang tinggi juga akan meningkatkan biaya modal yang akan ditanggung perusahaan dan juga akan menyebabkan return yang diisyaratkan investor dari suatu investasi akan meningkat. Adanya trend penurunan suku bunga disertai dengan peningkatan IHSG. Selain itu, peningkatan suku bunga deposito membuat nilai imbal hasil dari deposito dan obligasi menjadi lebih menarik, sehingga banyak investor pasar modal yang mengalihkan portofolio sahamnya. Meningkatnya aksi jual dan minimnya permintaan akan menurunkan harga saham dan sebaliknya (Prastowo, 2008).

Variabel berikutnya dalam penelitian ini adalah Harga emas dunia, dimana harga emas dunia sendiri merupakan harga spot yang terbentuk dari akumulasi penawaran dan permintaan di pasar emas London (Witjaksono, 2010). Hal ini didasari bahwa emas merupakan alternatif investasi yang cenderung aman dan bebas risiko (Sunariyah, 2006). Emas banyak dipilih sebagai salah satu bentuk investasi karena nilainya yang cenderung stabil. Namun terdapat beberapa penyebab Harga Emas Dunia turun drastis, Alasan pertama disebabkan oleh rencana *The Federal Reserve* mengenai kebijakan pengurangan stimulus fiskal berupa pembelian obligasi negara sebesar US\$ 85 milyar per bulan. Pasar Emas London merupakan basis perdagangan emas dan perak Internasional yang berlokasi di London. Pasar

ini berada di bawah naungan London Bullion Market Association (LBMA) yang diawasi oleh Bank of England. Pasar Emas London dijadikan rujukan dalam menentukan patokan harga pasar emas hampir di setiap negara. Penetapan harga emas menggunakan sistem London Gold Fixing dimana harga emas ditentukan dua kali sehari (AM & PM) setiap hari kerja di pasar London oleh kelima anggota The London Gold Market Fixing Ltd. Emas merupakan jenis investasi yang diminati investor karena memiliki tingkat resiko yang relatif rendah, berfungsi sebagai pelindung kekayaan dan tidak terpengaruh oleh inflasi (zero inflation). Kenaikan harga emas dunia akan membuat investor lebih tertarik untuk berinvestasi pada emas daripada saham. Keadaan ini akan membuat IHSG turun karena investor akan beramai-ramai menjual sahamnya untuk beralih pada emas. Demikian juga sebaliknya, jika harga emas dunia turun, maka banyak investor akan menjual emasnya dan beralih pada saham sehingga IHSG mengalami peningkatan.

Variabel berikutnya adalah Indeks Dow Jones, Indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) salah satu indeks pasar saham yang didirikan oleh editor *The Wall Street Journal* dan pendiri Dow Jones & Company Charles Dow membuat indeks ini sebagai suatu cara untuk mengukur performa komponen industri di pasar saham Amerika. DJIA merupakan indeks pasar AS tertua yang masih berjalan (www.id.wikipedia.org) Indeks *Dow Jones Industrial Average* merupakan rata-rata indeks saham terbesar di dunia, oleh karena itu pergerakan indeks DJIA hampir seluruh saham yang ada di dunia termasuk indeks harga saham gabungan di bursa efek Indonesia dapat dipengaruhi. indeks Dow Jones diperkirakan memiliki pengaruh yang bersifat positif maksudnya kenaikan indeks Dow Jones akan mengakibatkan

kenaikan IHSG di bursa efek Indonesia, ini disebabkan oleh adanya sentimen positif dari para investor terhadap kondisi ekonomi dunia, DJIA sebagai salah satu kekuatan ekonomi terbesar dan pengaruh Amerika (AS) sangat besar bagi negara-negara lain. Hal ini termasuk pengaruh dari perusahaan-perusahaan dan investornya sehingga pergerakan DJIA yang merupakan salah satu index dalam NYSE (*New York Stock Exchange*) akan berpengaruh pada pergerakan index harga saham negara-negara lain. Salah satu contohnya pada tahun 2008 saat itu krisis mortgage di AS yang akhirnya juga menyeret IHSG turun hingga 50%, padahal dampak krisis itu terhadap perekonomian Indonesia relatif kecil (www.finance.detik.com)

Saham yang setiap harinya bergerak tidak menentu menyebabkan beberapa hal dapat terjadi, sehingga dengan tidak konsistennya hasil ini, tentu memiliki dampak bagi perekonomian terutama untuk Indonesia dalam hal ini BEI. Maka dari permasalahan ini saya dapat mengangkat sebuah judul *“Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Suku Bunga Deposito, Harga Emas, dan Indeks Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2019”*.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah yang menjadi dasar kajian dalam penelitian yang akan dilakukan, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Indeks Harga Saham Global secara simultan dan parsial terhadap Indeks Harga (Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga Deposito, Harga

Emas Dunia,dan IHS Bursa utama Dunia (Dow Jones) saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011 sd 2019.

2. Seberapa besar pengaruh Indeks Harga Saham Global Global (Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga Deposito, Harga Emas Dunia, dan IHS Bursa utama Dunia (Dow Jones) secara simultan maupun parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011 sd 2019.

1.3. TUJUAN PENELITIAN

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Suku Bunga Deposito, Harga Emas Dunia,dan indeks Dow Jones DJIA dapat memberikan dampak pada pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan, apakah termasuk variabel ini yang memengaruhi harga saham di pasar modal atau IHSG di BEI.
2. Penelitian ini untuk menguji apakah variabel makro ekonomi tersebut berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham baik secara parsial maupun simultan. Dengan demikian, diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan pengetahuan bagi calon investor untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi. Bagi emiten, dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan-kebijakan perusahaan

1.4. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teori

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai acuanatau perbandingan penelitian dan pemikiran dalam menentukan hasil-hasil dari pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Tingkat

Suku Bunga Deposito, Harga Emas Dunia, dan Indeks Harga Saham Bursa Utama Dunia (Indeks Dow Jones) terhadap Indeks Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia pada tahun berikutnya,

2. Manfaat praktis

a. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini di harapkan memberi hasil yang akurat kepada pemerintah pusat dalam penetapan terkait dengan Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Suku Bunga Deposito, dan dampak terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia itu sendiri..

b. Bagi Peneliti

- i. Peneliti dapat belajar dan mengetahui masalah dan pengaruh-pengaruh tentang Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. Dan seberapa pengaruhnya Tingkat Suku Bunga Deposito, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap pergerakan Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.
- ii. Dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan bagi penelitian sebelum dan selanjutnya dengan masalah yang sama sekaligus sebagai wahana untuk mengaplikasikan pemahaman penulis tentang teori-teori pasar modal yang di dapat selama perkuliahan.

c. Bagi Masyarakat

Dapat menambah pengetahuan tentang perkembangan dan perubahan pasar modal yang terjadi setiap tahunnya, dengan mengetahui beberapa

variabel makro ekonomi yang dapat mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan IHSG di Bursa Efek Indonesia.